

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi perekonomian dunia menyebabkan peningkatan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perkembangan ini menimbulkan persaingan yang ketat, khususnya perusahaan sejenis. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) secara berkelanjutan.

Pada umumnya perusahaan yang go publik memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Para investor atau kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat di butuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas. Hal ini berarti dapat di asumsikan bahwa perusahaan

akan terus hidup dan di harapkan tidak akan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Menurut Rodoni dan Ali (2014) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Dewi ultari, dkk (2014:273) *financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi yaitu: Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid. Dan seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau *technical insolvency*. Parulian (2007) dan zulandari (2015) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi financial distress apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka sinyal pertama dari kesulitan ini adalah di langgarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang di sertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Menurut Themin (2012) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Menurut (Harahap, 2005 dan Ilham, 2014) pengertian laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur

akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukuran kenaikan sangat bergantung pada ketepatan dan biaya. Laporan laba rugi di susun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu (Wahyuningtyas, 2010). Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka di katakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba (Harahap, 2011:57) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Menurut Hery (2016:43) laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan. Sedangkan menurut Kasmir (2015:303) laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Jika laba bersih yang di peroleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi

permasalahan keuangan atau *kondisi financial distress*. Jika hal ini terus terjadi akan menyebabkan kebangkrutan. Dengan demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Menurut Kariyoto (2017:178) arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi arus kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*, Hendriksen (2008) dalam Nailufar, Sufitrayati & Badaruddin (2018).

Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang di berikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan

di anggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress* (Aminah, 2015). Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat di jadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian (Hartina Musfira 2018) dengan judul penelitian tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Bukan Bank yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Global *financial crisis* yang terjadi tahun 2008 mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis. Krisis keuangan menyebabkan terjadinya kebangkrutan disebagian besar negara-negara di seluruh dunia seperti Eropa, Asia, Amerika Serikat dengan negara-negara lainnya. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah de – listing beberapa perusahaan. De – listing adalah saham yang tercatat di Bursa menghadapi pengurangan standar sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kualifikasi pencatatan, sehingga saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

PT Metro Batavia selaku maskapai Batavia Air yang merupakan salah satu perusahaan transportasi penerbangan mengalami kebangkrutan di karenakan tidak mengalami kemampuan dalam membayar kewajiban

sebesar USD 4.688 juta kepada kreditor. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2013 Batavia diputuskan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta pusat. Agar tidak terjadi *financial distress* yang berimbas kepada kepailitan, Batavia Air seharusnya dapat memperhitungkan kesanggupan dalam penyelesaian kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila memiliki manajemen dan dasar keuangan yang kuat maka perusahaan dapat bertahan dari persaingan usaha. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo.

Pada tahun 2019 perdagangan saham PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) dipasar reguler dan tunai sudah dihentikan sementara (suspensi) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 5 Agustus 2019. Namun 7 bulan berlalu, suspensi tersebut belum juga di cabut. Emiten transportasi udara ini pun terancam dikeluarkan (delisting) dari Bursa. Pada 13 Maret lalu, BEI mengingatkan manajemen Air Asia Indonesia bahwa ada dua faktor yang bisa membuat Air Asia Indonesia di delisting. Pertama, perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum. Delisting dilakukan apabila tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kondisi kedua yang bisa Air Asia Indonesia dari Bursa adalah, sahamnya selama 24 bulan tidak diperdagangkan di pasar reguler dan tunai, hanya di pasar negosiasi. Saham Air Asia Indonesia sudah 7 bulan tidak diperdagangkan di pasar

reguler dan tunai karena disuspensi. Artinya, batas waktu 24 bulan akan terjadi pada 5 agustus 2021. Jumlah kepemilikan publik pada Air Asia Indonesia juga tidak memenuhi batas minimal yaitu 7,5%. Saat ini, jumlah saham publik hanya 1,59%. Selebihnya adalah 49,16% milik PT Fersindo Nusaperkasa dan 49,25% milik Air Asia Investment Ltd.

Beberapa penelitian telah di lakukan untuk meneliti tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Penelitian yang di lakukan oleh (Fanny Nailufar, 2018), dengan judul penelitian tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh (Mamang Hariyanto, 2018) dengan judul penelitian tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) menunjukkan bahwa laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Senny Hardiani dan Wulan Wahyuni Rosa Putri, 2021), dengan judul

penelitian tentang Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018) menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari latar belakang yang telah di uraikan dan masih terdapatnya hasil penelitian yang berbeda, maka penulis menganggap sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2021”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

## **1.3 Persoalan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021 ?

2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021 ?

## **1.4 Tujuan Penelitian dan Kemanfaatan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan persoalan penelitian tersebut, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh laba terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021
2. Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021

### **1.4.2 Kemanfaatan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan adalah:

1. Kemanfaatan Akademik

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya yang tertarik pada bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan terutama mengenai pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

## 2. Kemanfaatan Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperdalam pengetahuan dan ilmu serta wawasan dalam bidang akuntansi terutama mengenai pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Bagi instansi/perusahaan, dapat bermanfaat sebagai tinjauan literature yang di harapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dan memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.
- c. Bagi pembaca, dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan untuk akademisi mengenai pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.